



Shah Ismail I: Pelopor Penyebaran Teologi Syi'ah di Iran (Kajian Historis)

Shah Ismail I: The Forerunner of Shi'a Theology Propagation in Iran (A Historical Study)

Rayhan Hafizh Ananda*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Mellinda Raswari Jambak, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Ahmad Kholil, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

ABSTRACT

This research was studied to find out the thoughts of Shah Ismail I in spreading Shi'a in Iran and how the existence of Shi'a theology can survive until today in Iran. In addition, this research also intends to describe the pattern of propagation carried out by Shah Ismail I in spreading Shi'ism during the Safavid empire. The method used in this research is descriptive qualitative with a historiographic approach and based on historical studies. The data sources in this research come from literature studies obtained from various books and journals relevant to research studies in the field of Islamic civilization studies regarding the history of the Safavid empire, especially Shah Ismail I. In the data collection stage, researchers collected literature sources obtained from various books and journals. In the data collection method, researchers collect secondary sources such as books, journals, and academic materials that are historical in nature. After that, researchers traced and compiled the data obtained based on the study of historical literature. After completing the data search and collection stage, the next stage is for researchers to analyze all the data obtained by collaborating all data from secondary sources, then all data is presented and analyzed narratively in the form of points. The results showed that Ismail I during his leadership embraced a theocratic pattern at the beginning of his leadership. Then, he also politicized religion as a way to expand his territory to other regions. Shah Ismail I also applied Shiite theology to the daily life of his people. This shows that the existence of the Shi'a sect in Iran is estimated to have started since the reign of the Safavid dynasty led by Shah Ismail I.

ARTICLE HISTORY

Received 01/07/2024

Revised 13/07/2024

Accepted 26/07/2024

Published 31/08/2024

KEYWORDS

Iran; Shah Ismail I; Shi'a; theology.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ 230301210004@student.uin-malang.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i2.9515>

PENDAHULUAN

Iran merupakan negara dengan tingkat penganut aliran Syi'ah tertinggi di dunia (Sodikin, 2022). Dari sisi historis, tidak ada negara yang dapat menyaingi Iran sebagai negara beraliran Syi'ah dengan volume yang lebih besar darinya. Negara Iran selalu dikaitkan dengan teologi yang begitu kritis terhadap agama dan menimbulkan kontroversial terhadap negara tetangganya (Maulana, 2018). Kemudian, tokoh-tokoh besar yang beraliran Syi'ah juga diketahui sebagai keturunan yang dekat dari Nabi Muhammad, yakni Ahl-bait yang merupakan keturunan dari Bani Hasyim (Rezaei & Moghaddam, 2020).

Berdasarkan sejarah mengenai negara Persia, pasti erat kaitannya di wilayah yang resmi dinamakan sebagai negara Iran. Salah satu negara yang terletak di Timur Tengah itu sebelumnya bukanlah negara yang menganut teologi Syi'ah secara utuh layaknya sekarang, melainkan Sunni (Savory & Karamustafa, 2012). Perkembangan aliran Syi'ah yang terjadi pada negara Iran mulai terlihat ketika salah satu dari kesultanan besar Islam mencapai masa kejayaan mereka, yaitu Dinasti Safawiyah. Setelah Safawiyah mulai berkuasa di negara Iran, penyebaran Syi'ah berkembang dengan pesat seiring kepemimpinan shah-shah di Dinasti Safawiyah. Transisi teologi ini mempengaruhi berbagai perubahan di beberapa sektor, seperti politik, budaya, sastra, hadits, dan tasawuf (Rezaei & Moghaddam, 2020).

Masa keemasan Islam di abad pertengahan merupakan masa yang dikuasai oleh tiga kesultanan besar. Mereka adalah Dinasti Turki Utsmani, Dinasti Safawiyah dan Dinasti Mughal.



Dinasti Safawiyah memiliki ciri khas yang unik dalam menegakkan teologi keagamaan di negaranya. Dinasti Safawiyah yang menganut tinggi paham *Syi'ah* ini bermula dari sebuah tarekat di Ardabil, Azerbaijan. Tarekat ini didirikan dengan tarekat Safawiyah, hal ini merujuk pada nama pendirinya, yakni Safi Al-din (Quinn, [2022](#)). Tarekat tersebut mengalami perkembangan pesat dan menjadi gerakan politik di Iran. Dengan menyandang nama Safawiyah, tarekat tersebut berubah menjadi sebuah dinasti atau kesultanan di tanah Persia.

Dalam sejarah berdirinya Dinasti Safawiyah, terdapat seorang shah yang hebat dan bijaksana, ia adalah Shah Ismail I, seorang anak dari Haydar. Shah Ismail I merupakan seorang yang pemaaf dan cerdas. Berdasarkan sisi moralnya, ia sangat berkomitmen dan peduli terhadap kesejahteraan rakyatnya (Reisinezhad & Sadeqi, [2022](#)). Namun, dibalik berbagai pencapaiannya yang hebat, justru pada masa mudanya, Ismail sejak awal selalu dilatih oleh ayahnya untuk menjadi seseorang yang tangguh. Waktunya dihabiskan untuk berlatih dan belajar berperang agar mampu dijadikan sebagai pengganti ayahnya suatu hari nanti. Selain itu, ia juga mendapat kehormatan khusus dan dijuluki dengan gelar *Sahib Qiran* saat menjadi pemimpin Dinasti Safawiyah. Pada masa kepemimpinannya, Shah Ismail sangat senang akan peperangan. Dia sendiri sangat aktif di lapangan peperangan dan mencari *amir* (pemimpin) dari kelompok lawan demi memuaskan hawa nafsunya tersebut. Dengan demikian, tidak mengherankan jika Dinasti Safawiyah secara geografi memiliki wilayah kekuasaan yang sangat luas dan menuai hasil yang baik atas kepemimpinannya (Youssef-Jamālī, [1981](#)).

Pemikiran Shah Ismail dalam membangun sebuah negeri tentu tidak lepas dari pengikut setianya, yaitu pasukan *Qizilbash*. Kemenangan dari berbagai peperangan tidak mungkin dicapai oleh pasukan-pasukan baret merah tersebut (Savagheb et al., [2022](#)). Pemikirannya mengenai geopolitik dengan klaim bahwa dia merupakan “keturunan yang paling agung” membawanya kepada puncak kepemimpinan Dinasti Safawiyah. Dengan kepribadiannya yang hebat, ia mampu menundukkan banyak wilayah tepat di bawah kekuasaannya. Dua hal yang paling membuatnya menjadi orang yang paling berjasa di Iran ialah bahwa ia merupakan tokoh yang mampu memperluas geopolitik dan mengubah teologi Islam di Iran. Dinasti Safawiyah di bawah kepemimpinan Shah Ismail I terus mengalami perkembangan yang signifikan, terlebih lagi dalam penyebaran teologi *Syi'ah Itsna 'Asyariyah*. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena keberaniannya untuk menginvasi daerah sekitarnya dan menyeru kepada orang-orang yang kalah untuk masuk ke dalam aliran *Syi'ah* yang dianutnya (Lathifah et al., [2021](#)).

Salah satu masjid yang diyakini sebagai sebuah bentuk kenangan terhadap Shah Ismail sendiri ialah masjid Sulaiman-Shah. Meskipun terdapat berbagai klaim yang berbeda, masjid tersebut tetap sangat dekat maknanya dengan Shah Ismail sendiri sebagai pertanda kehormatan atas kepergiannya (Javadi & Tayyar, [2021](#)). Pemimpin pertama dari dinasti yang terletak di tanah Persia itu juga memiliki cita rasa terhadap seni. Demikian, hal ini juga mempengaruhi keturunannya yang sangat lihai dalam membangun arsitektur negara dengan mengiringi filosofi yang bernuansa Islam. Shah Abbas I menjadi salah satunya. Shah Abbas I berkontribusi besar dalam aspek kesenian di Iran. Nilai-nilai kesenian tersebut ia ekspresikan lewat miniatur hingga tenun karpet, mereka memiliki nuansa dan cita rasa unik khas Iran di abad 11 H. Renovasi masjid tersebut dimulai sejak masa Shah Abbas I dan selesai pada masa Shah Suleiman. Masjid tersebut terletak di sisi selatan alun-alun Naqsh Jahan. Filosofi dari masjid yang terus direnovasi oleh para penerus Ismail memiliki makna filosofi dari agama Islam dan didasari atas nilai-nilai kalam suci Alquran (Parvizi & Pourmand, [2013](#)).

Penelitian ini dibangun di atas fondasi sejumlah kajian relevan sebelumnya. Abdullahi Fard (2021), misalnya, melakukan analisis mendalam terhadap pola geometris yang menghiasi makam Shah Ismail I. Temuannya tidak hanya mengungkap keindahan seni geometris Islam yang kaya akan simbolisme, tetapi juga menyoroti bagaimana dekorasi tersebut mencerminkan nilai-nilai sejarah dan budaya yang dijunjung tinggi pada masa Dinasti Safawiyah. Ukiran rumit dan motif berulang, misalnya, dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari konsep kosmologi atau spiritualitas yang dianut pada masa itu (Fard, [2021](#)).

Sementara itu, Dashti (2021) menyelidiki dinamika hubungan antara Shah Ismail I dan Dinasti Mamluk. Penelitiannya mengungkapkan bahwa hubungan tersebut, yang awalnya diwarnai oleh permusuhan dan konflik, mengalami perubahan drastis menjadi aliansi strategis. Perubahan ini didorong oleh tekanan eksternal dari Kesultanan Turki Utsmani yang semakin ekspansif. Contohnya, ketika Sultan Selim I naik takhta Utsmani, baik Shah Ismail I maupun Mamluk merasa terancam, sehingga mereka memutuskan untuk mengesampingkan perbedaan dan bersatu melawan musuh bersama (Dashti, 2021).

Selanjutnya, Savagheb et al. (2023) mengkaji peran sentral militer Qizilbash dalam konsolidasi kekuasaan Shah Ismail I. Qizilbash bukan sekadar pasukan tempur yang tangguh di medan perang, tetapi juga memegang posisi penting dalam administrasi pemerintahan dan berbagai bidang lainnya. Mereka menjadi tulang punggung Dinasti Safawiyah, memastikan stabilitas internal dan ekspansi wilayah. Misalnya, Qizilbash berperan dalam pengumpulan pajak, penegakan hukum, dan bahkan diplomasi (Savagheb et al., 2023).

Penelitian Savagheb et al. (2022) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bagaimana efektivitas militer Qizilbash menjadi kunci dalam mengatasi berbagai tantangan, baik dari dalam maupun luar negeri. Mereka berhasil menumpas pemberontakan lokal, melawan kekuatan asing, dan menjaga keamanan wilayah kekuasaan Shah Ismail I. Keberhasilan ini tidak lepas dari organisasi militer mereka yang solid, semangat juang yang tinggi, dan loyalitas yang tak tergoyahkan kepada pemimpin mereka (Savagheb et al., 2022).

Terakhir, Farahipour et al. (2024) menganalisis potret-potret Shah Ismail I dari sudut pandang yang berbeda. Potret-potret tersebut tidak hanya dipandang sebagai karya seni yang indah, tetapi juga sebagai instrumen politik yang ampuh. Representasi visual Shah Ismail I digunakan untuk memperkuat legitimasi kekuasaan Dinasti Safawiyah, menyebarkan nilai-nilai budaya yang dianut, dan menciptakan citra pemimpin yang karismatik. Potret-potret ini terus direproduksi dan disebarluaskan bahkan setelah kematian Shah Ismail I, menunjukkan dampak jangka panjangnya dalam membentuk memori kolektif masyarakat Safawiyah (Farahipour et al., 2024).

Berdasarkan beberapa kajian yang telah dipaparkan, maka penelitian ini dikaji untuk mengetahui pemikiran Shah Ismail I dalam menyebarkan paham Syi'ah di Iran serta bagaimana eksistensi teologi Syi'ah dapat bertahan hingga saat ini di Iran. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud untuk menguraikan pola penyebaran yang dilakukan oleh Shah Ismail I dalam menyebarkan paham Syi'ah di masa Dinasti Safawiyah. Penelitian ini dibatasi hanya untuk mengulas salah satu dari seluruh tokoh yang memimpin Dinasti Safawiyah di Iran. Argumen ini didasari atas eksistensi dan berkembangnya teologi Islam Syi'ah di Iran ialah berawal dari kepemimpinan Shah Ismail I.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan historiografi. Metode ini digunakan untuk menjabarkan pemikiran-pemikiran Shah Ismail I dalam membangun Dinasti Safawiyah. Penelitian ini adalah penelitian yang dikaji berdasarkan literatur dan kepustakaan yang bersifat historis (Sari & Asmendri, 2020). Kemudian, penelitian ini juga mengidentifikasi tokoh Shah Ismail I dengan sumber-sumber sejarah yang relevan. Adapun sumber data dalam penelitian ini berasal dari kajian literatur yang didapat dari berbagai buku dan jurnal yang relevan dengan kajian penelitian di bidang studi peradaban Islam mengenai sejarah Dinasti Safawiyah, khususnya Shah Ismail I.

Pada tahap pengumpulan data, peneliti mengumpulkan sumber-sumber sekunder seperti buku, jurnal, dan bahan-bahan akademik yang sifatnya kesejarahan. Setelah itu, peneliti menelusuri dan menghimpun data yang didapatkan berdasarkan kajian literatur sejarah untuk mengeksplorasi bagaimana sejarah dari Shah Ismail I beserta pemikirannya. Setelah menyelesaikan tahap penelusuran

dan penghimpunan data, tahap selanjutnya ialah peneliti menganalisis seluruh data yang didapatkan dengan mengolaborasikan seluruh data yang berasal sumber sekunder yang telah ditemukan. Kemudian, data-data dipaparkan dan dianalisis secara naratif berupa poin-poin sebagai wujud kemudahan dalam membaca dan merefleksikan hasil temuan (Kusumastuti & Khoiron, [2019](#)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Shah Ismail I

Shah Ismail I Safawi lahir dengan nama Syeikh Abu al-Mozaffar bin Ḥaydar bin Junayd, yang merupakan pendiri dari Dinasti Safawiyah (Savory & Karamustafa, [2012](#)). Shah Ismail I lahir pada 17 Juli 1487 M atau 25 Rajab 892 H di Ardabil, Azerbaijan. Ia wafat pada 23 Mei 1524 M atau 19 Rajab 930 M di wilayah Tabriz, salah satu tempat kejayaan Dinasti Safawiyah (Lathifah et al., [2021](#)). Saat menjalani masa remaja, Ismail menggunakan takhtanya sebagai pemimpin gerakan Safawiyah untuk memperkokoh kekuatan politiknya. Shah Ismail mempererat hubungan dengan para pengikutnya di wilayah Azerbaijan, Syiria dan Anatolia. Dalam kurun waktu yang kurang dari lima tahun, Ismail berhasil mengumpulkan parlemen politik yang cukup besar. Ismail I juga mulai menyusun strategi dan memperhitungkan musuh-musuh yang akan dihadapi nantinya, contohnya seperti Syirwan dan Aq-Qoyunlu. Alasan terbesarnya untuk menghadapi musuh bebuyutannya dikarenakan sebagai bentuk balas dendamnya lantaran terbunuhnya beberapa pemimpin tarekat Safawiyah sebelumnya (Mulyani, [2018](#)).

Pada umurnya yang ke-14, Shah Ismail I mengumumkan dirinya sebagai *mursyid* (pemimpin) pertama sejak berdirinya Dinasti Safawiyah. Ismail memimpin dinasti di Iran kurang lebih selama 23 tahun (1501-1524 M) (Rizqiah et al., [2021](#)). Di awal masa kekuasaannya, Ismail lebih berfokus kepada perluasan wilayahnya. Hal tersebut juga berupaya untuk membalaskan dendamnya kepada Aq-Qoyunlu di Hamadan (1503), selanjutnya Dinasti Safawiyah menguasai provinsi Kaspia di Mazandaran, Gurdan dan Yazd (1504 M). Perkembangan secara signifikan terus diperlihatkan oleh Dinasti Safawiyah yang dipimpin oleh Shah Ismail I. Kemudian pada tahun 1508-1509 M, Dinasti Safawiyah menguasai Baghdad dan wilayah barat daya Persia, Sirwan dan juga Khurasan.

Di masa kejayaan perluasan wilayah Dinasti Safawiyah, Shah Ismail I terus berpendirian untuk mengepakkan sayapnya ke daerah lain. Semangat juang yang besar ditunjukkan oleh Ismail I di masa kepemimpinannya, ia terus mengekspansi wilayah sekitar, khususnya wilayah yang lebih menjorok ke wilayah Barat, yaitu Turki Utsmani. Ismail I memulai perluasan ekspansi ke wilayah Kesultanan Turki Utsmani. Namun, takdir berkata lain, Ismail I harus menelan kekalahan telak dan mengakui kekuatan militer Turki Utsmani yang dipimpin oleh Selim. Kekalahan yang dialami oleh Ismail I menjerumuskannya ke sifat yang negatif. Ismail I mulai menyendiri, mabuk-mabukan dan mulai menjauhi singgasananya di masa akhir kepemimpinannya. Meskipun begitu, Ismail I sebagai seorang pendiri Dinasti Safawiyah itu memiliki dampak yang dominan sebagai revolusioner di Iran. Di sisi lain, Shah Ismail I juga menetapkan Syi'ah sebagai agama konstitusional negara Iran (Mulyani, [2018](#)). Hal itu bertujuan untuk memperkokoh kekuatan negaranya secara internal dan memperoleh keuntungan berpolitik yang lebih cakup. Kesuksesan seorang pendiri Dinasti Safawiyah tersebut terlihat lebih dominan di faktor ekspansi wilayah dan struktur pemerintahannya yang unik dan kontroversial (Sumarno, [2020](#)).

Sebuah klaim yang dilakukan oleh Dinasti Safawiyah membuat dinamika keagamaan kian rumit, sebab teologi yang diusungnya adalah agama Islam yang berbasis Syi'ah. Hal ini dianggap menyebabkan rumitnya masalah faktor keagamaan yang begitu kompleks dan sulit untuk diselesaikan. Untuk menanggapi hal tersebut, Selim mengadakan *diwan* di Edirne pada tahun 1514 M. Isu yang diangkat pada *diwan* tersebut ialah para ulama bersepakat dan mengambil fatwa bahwa Syi'ah merupakan agama yang kafir, dikarenakan memicu kesenjangan umat beragama, khususnya faktor internal agama Islam itu sendiri. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa agama

memiliki pengaruh besar dalam kedudukan berpolitik, di mana agama dijadikan sebagai ambisi berpolitik (Aliyeva, [2013](#)).

Sejarah Berdirinya Dinasti Safawiyah

Awal mula Dinasti Safawiyah (1501-1736 M) berkembang dari sebuah gerakan tarekat yang tumbuh di Ardabil, salah satu kota yang ada di Azerbaijan. Tarekat Safawiyah awalnya dianggap sebagai pelopor utama yang mengembangkan aliran Syi'ah hingga saat ini di Iran. Tarekat Safawiyah, mulanya didirikan sebagai sebuah gerakan keagamaan Islam tradisional yang berkembang di Persia sejak 1301 M. Tarekat tersebut dipimpin oleh Ishak Safiuddin yang akrab dengan panggilan Safi Al-din (1252-1334 M).

Safi Al-din, sebagai penggagas awal terbentuknya tarekat Safawiyah itu merupakan salah satu keturunan Imam Syi'ah yang keenam, yakni Musa Al-Kazim. Ia mengokohkan diri untuk hidup demi menunaikan tugasnya, yakni berdakwah terhadap umat Islam agar para muslim berpegang teguh pada ajaran agama Islam yang murni. Kemudian, Tarekat ini terus mengalami perkembangan yang signifikan sejak pertama kali didirikan (Quinn, [2022](#)). Awalnya, tarekat ini didirikan sebagai upaya untuk menegakkan cita-cita yang menjunjung tinggi keagamaan. Keinginan besar atas didirikannya tarekat ini ialah sebagai upaya melawan orang-orang ingkar dan ahli bid'ah di masanya. Seiring berjalannya waktu, tarekat yang ia dirikan terus memperoleh banyak pengikut fanatik (Fitri, [2019](#)).

Sejak tonggak kepemimpinan tarekat Safawiyah dipimpin oleh Junayd pada 1447 M, tarekat ini berpindah haluan menjadi gerakan politik. Gagasan utama tarekat Safawiyah hingga menjadi Dinasti Safawiyah mengenai konsep kekuasaannya dalam berpolitik ialah mengaitkan agama dengan politik sebagai upaya pemersatuan secara internal dan perluasan wilayahnya. Safawiyah di bawah kekuasaan Junayd berupaya untuk mengekspansi tarekatnya untuk menumbuhkan aktivitas politisasi di berbagai kegiatan keagamaan (Lathifah et al., [2021](#)). Aktivitas perluasan wilayah ini akhirnya menimbulkan respons terhadap penguasa Kara Qoyunlu, salah satu suku kebangsaan dari Turki. Kara Qoyunlu menjadi penyebab tarekat Safawiyah mengalami kekalahan dan keterasingan. Namun, meski mengalami kekalahan, beruntungnya ia mendapatkan perlindungan dari Diyar Bakr, Aq-Qoyunlu.

Pada tahun 1459 M, Junayd kembali mencoba untuk merebut Ardabil, namun ia masih memperoleh kegagalan. Kemudian pada tahun 1460 M, tepatnya Circassia, ketika mencoba memperoleh wilayah Circassia, Junayd justru dihadang oleh tentara Sirwan dan terbunuh dalam pertempuran tersebut (Meirison et al., [2021](#); Prayogi et al., [2022](#)). Dengan terbunuhnya Junayd, tarekat Safawiyah mengganti pemimpinnya, adapun pemimpin baru sebagai pengganti dari Junayd diserahkan kepada anaknya yang bernama Haidar. Ia diangkat secara resmi pada tahun 1470 M, lalu ia menikah dengan seorang cucu Uzun Hasan dan dikaruniai salah seorang anak yang bernama Ismail yang akrab dengan sebutan Shah Ismail I.

Setelah memproklamasikan berdirinya Dinasti Safawiyah, Ismail menobatkan dirinya sebagai pemimpin pertama dari Dinasti Safawiyah dan melakukan berbagai upaya untuk membangun Dinasti tersebut. Terdapat dua kebijakan penting yang dilakukan oleh Ismail I, yaitu 1) menetapkan Syi'ah sebagai ideologi resmi Dinasti Safawiyah, dan 2) melakukan ekspansi ke beberapa wilayah yang berada di sekitar Dinasti Safawiyah (Abidin, [2013](#)). Dinasti Safawiyah memperluas wilayah ke bagian Timur dan Barat menuju Khorasan, Afghanistan, Azerbaijan, Irak, dan negara-negara lain. Safawiyah juga mulai memperteguh keyakinan teologi Syi'ah dan menyebarkan paham-paham tentang Syi'ah di wilayah-wilayah yang berhasil dikuasainya (Meirison et al., [2021](#)).

Dari masa ke masa, dinasti ini menganut konsep pergantian pemimpin yang ditunjuk secara langsung. Setelah shah sebelumnya wafat, maka akan digantikan dengan putranya. Sejak kepemimpinan Shah Ismail I, Dinasti Safawiyah menegakkan sistem pemerintahan teokrasi dan sistem pemerintahan parlementer (Heryani, [2021](#)).

Kebijakan Masa Kepemimpinan Ismail I

1) Kesenian

Kepercayaan teologi Syi'ah di masa Dinasti Safawiyah memiliki standar tersendiri dalam seni artistik. Dalam praktiknya, media lukisan dan manuskrip yang diproduksi pada masa tersebut berupaya untuk menjangkau legitimasi religi-politik. Di kota Tabriz dan Qazvin, terdapat kumpulan lukisan yang penuh dengan makna. Shah Ismail I berniat untuk mempromosikan otoritas politiknya dengan menegakkan teologi Syi'ah. Meskipun lukisan-lukisan tersebut cenderung untuk mengagungkan sosok Shah Ismail I, lukisan ini juga mampu memberikan bukti bahwa media visual tersebut mampu membawa keseimbangan atas teologi yang dianutnya pada awal abad ke-16. Substansinya memadukan kepribadian Shah Ismail I melalui silsilah nenek moyangnya, seperti Safi al-Din, sang pendiri tarekat. Selain itu, lukisannya juga cenderung berorientasi kepada pemikiran Sufi dan makna loyalitas terhadap faksinya. Ia menggabungkan elemen-elemen yang berlandaskan dari ajaran Syi'ah *Itsna 'Asyariyah* (Khosronejad, [2012](#)).

2) Keagamaan

Teologi *Syi'ah Itsna 'Asyariyah* ditetapkan oleh Shah Ismail I menjadi identitas resmi di negara Iran. Dengan demikian, struktur pemerintahan di Iran lebih terpusat dan mapan dalam segi persekutuannya. Doktrin atas keseragaman agama di negara Iran di segala aktivitas kemasyarakatan negara Iran mempengaruhi percepatan penyebaran teologi Syi'ah. Namun, Ismail I beberapa kali mengalami hambatan ketika ingin memperluas pengaruh teologi Syi'ah di Iran. Ismail I akhirnya berupaya untuk mendatangkan ulama-ulama Syi'ah secara komprehensif dari berbagai negara untuk menutupi kekurangannya itu.

Shah Ismail berambisi besar dalam menyebarkan teologi Syi'ah, yang sangat dipercayainya. Ia menyebarkan paham Syi'ah di wilayah Kaukasus dan membatasi ajaran-ajaran Sunni di Daghistan, Shravan dan daerah lainnya (Savagheb & Lobatfard, [2022](#)). Sehingga, paham Sunni dan Zoroaster merupakan ajaran minoritas di Iran. Hasilnya, Shah Ismail I berhasil menyatukan negerinya di bawah ideologi agama Syi'ah (Hussain, [2021](#)).

3) Militer

Kekuatan militer di masa kepemimpinan Ismail I terbilang sangatlah baik. Pasukan yang dipersiapkan olehnya dinamai Qizilbash yang bermakna baret merah. Pada tahun 1501 M, Ismail I bersama para pasukannya menyerang Aq-Qoyunlu di Sharur, Nakhchivan. Dengan bala tentara yang hebat, ia berhasil menaklukkan Tabriz dan berkuasa di sana. Di kota inilah yang menjadi titik awal proklamasi kepemimpinan Ismail I sebagai shah pertama Dinasti Safawiyah. Dalam kurun waktu sepuluh tahun, ia berhasil menguasai banyak wilayah di Iran sekaligus memberikan doktrin masyarakat awam untuk berhaluan ke Syi'ah.

Perkembangan Teologi Syi'ah di Masa Ismail I

Di masa kecilnya, Shah Ismail I awalnya dibesarkan di lingkungan aliran Syi'ah bermazhab Zaidiyah. Ia banyak belajar mengenai Zaidiyah bersama para gurunya saat mengasingkan diri di Ghilan. Saat memasuki masa remaja, ia membuat *syi'ir-syi'ir* dengan nama pena *Khata'i* yang berisikan bahwa ia merupakan keturunan dari Ali bin Abi Thalib dan mengaku bahwa ia merupakan seorang yang ditunggu Tuhan atau seorang dari misteri Tuhan, ia merupakan pemimpin pasca kelahiran Syi'ah (Savory, [1980](#)). Sejak di bawah kepemimpinan Ismail I, ia mengembangkan teologi Syi'ah bermazhab *Itsna 'Asyariyah* kepada umatnya. Melalui pasukan Qizilbash, ia berhasil menundukkan para muslim beraliran Sunni menjadi Syi'ah bermazhab *Itsna 'Asyariyah*.

Menetapkan Islam Syi'ah sebagai Identitas Negara

Faktanya, dengan mengadopsi doktrin paham Syi'ah sebagai doktrin resmi negara, secara tidak langsung mereka menciptakan negara yang kokoh dan kuat di Iran setelah menjadi bagian dari kekhalifahan Islam. Doktrin Syi'ah menjadi faktor berpengaruh dari sisi religius yang mendorong masyarakat Iran. Hal ini bertujuan untuk menentang keras dominasi Turki Utsmani yang mengklaim dinastinya mewarisi agama Islam. Beberapa cara digunakan untuk menyebarkan doktrin Syi'ah, antara lain propaganda dan persuasi psikologis. Mereka juga mampu mengendalikan wilayah kekuasaan Safawiyah dan negara Iran di atas wilayah Syi'ah yang paling kritis di Irak, Najaf, dan Karbala. Dinasti Safawiyah mengambil manfaat dari penyebaran ini untuk mempersatukan masyarakat dan sebagai fasilitas juga proses perluasan wilayah lebih jauh lagi (Meirison et al., [2021](#)).

Alasan Shah Ismail I mengonstruksi paham Syi'ah di Iran

Diketahui sebelumnya bahwa Persia awalnya dikuasai oleh kepemimpinan Sunni. Sehingga inisiatif dari Shah Ismail I mendatangkan ulama Syi'ah yang mempunyai tradisi kuat seperti di Irak, Bahrain, terutama Jabal Amil Lebanon. Kebijakan dari Ismail I adalah mengubah semua masjid yang menganut Sunni dengan menerapkan Syi'ah sebagai aqidah dasar negaranya. Setiap ceramah shalat Jumat, diwajibkan untuk menyerukan 1 imam dan ulama-ulama yang mengajarkan Syi'ah. Dominasi Dinasti Safawiyah sebagai sebuah entitas politik di Iran sebenarnya tidak lepas dari kedatangan bangsa Mongol dan penghancuran wilayah pusat politik Sunni di Timur Tengah. Jadi, Dinasti Safawiyah mendapatkan keuntungan untuk berkembang di wilayah Persia saat itu (Aji, [2022](#)).

1) Shah Ismail I melanjutkan semangat perjuangan pendahulunya

Ismail I memiliki ambisi besar untuk mengembangkan tarekat yang dipimpin oleh para leluhur sebelumnya. Hal ini mendorong keinginan yang besar dari Ismail yang berupaya menjadikan tarekat tersebut menjadi sebuah kesultanan di masa kepemimpinannya. Dengan ulama-ulama yang telah didatangkan olehnya, ia berhasil mengendalikan golongan agama di negaranya, yaitu mazhab Syi'ah. Seluruh pusat pendidikan dan keilmuan di masa Ismail I cenderung berubah dengan dipengaruhi penguatan aqidah dan ajaran Syi'ah (Azizah & Mawardi, [2023](#)).

2) Shah Ismail I menganggap dirinya sebagai keturunan yang agung

Paham Syi'ah *Itsna 'Asyariyah* merupakan elemen terpenting dalam propaganda agama dan ideologi politik pemerintahan Safawiyah. Pola pemerintahan yang diadopsi oleh Dinasti Safawiyah berupa teokratis. Alasannya karena para penguasanya merupakan keturunan dari Ali bin Abi Thalib RA dan mengklaim sebagai titisan dan keturunan imam Syi'ah (Heryani, [2021](#)).

Ismail I mendukung klaim kekhalifahan yang berbentuk keagamaan keluarga Ahl-bait. Hal ini juga berkaitan dengan penganut Syi'ah yang memercayai bahwa Nabi Muhammad secara resmi menunjuk Ali, yang berstatus sebagai Ahl-bait sebagai khalifah yang dideklarasikan di Ghadir Khum pada tahun 632 M. Oleh karena itu, kaum Syi'ah menganggap tiga khalifah setelah nabi (Abu Bakr, Umar dan Utsman) sebagai perampas kekuasaan. Pada masa-masa awal berdirinya Dinasti Safawiyah, saat semangat revolusi yang begitu kuat, ritual ejekan ini sangat ditekankan. Adapun pendukung Safawiyah, dikenal sebagai kumpulan orang yang telah menyerahkan jiwa dan raganya kepada Shah atau pemimpinnya, sehingga mereka juga mematuhi perintah dari pemimpin mereka (Türegün, [2022](#)). Namun, pada akhirnya terdapat sebuah perjanjian damai yang dilakukan oleh Shah Abbas I damai dengan Turki Ottoman yang berisikan untuk berhenti menghina khalifah Abu Bakar, Umar dan Utsman dalam setiap khutbah Jumat (Malik, [2023](#)).

3) Adanya kepentingan politik, perluasan wilayah, dan identitas simbolik negara

Ismail berpandangan bahwa Syi'ah harus menjadi suatu identitas sebagai agama resmi nasional dan juga sebagai identitas negara. Hal ini berkaitan dengan kemudahan untuk mengembangkan dan melakukan perluasan wilayah dikarenakan hal ini memiliki keuntungan masyarakat di negaranya sudah bersatu di balik kata nasionalisme. Ismail I menunjuk seorang petugas yang disebut Shadr. Kantor Shadr pernah ada di negara bagian Timurid dan Turki Utsmani, perbedaan penting dalam jabatan ini di negara bagian Safawiyah adalah bahwa Shadr adalah orang yang ditunjuk secara politik (Azizah & Mawardi, [2023](#)),

Pemerintahan Shah Ismail, yang didominasi oleh teokrasi dan militerisme yang sangat radikal. Paham Syi'ah menerapkan melalui nilai-nilai semangat, pembantaian, penjarahan dan penyiksaan. Ismail konon pernah menyatakan, "Jika orang-orang melontarkan satu kata protes, saya akan menghunus pedang dan tidak meninggalkan satu pun dari mereka." Hal ini dilakukan karena Ismail menyamakan kepercayaan pada agama yang benar dengan kesetiaan kepada negara, hal ini yang digambarkan melalui kebijakan atas bentuk penyimpangan atau perilaku tidak pantas bagi seorang sufi yang merupakan sebuah pelanggaran berat (Savory, [1980](#)).

4) Mendirikan institusi keagamaan yang berlandaskan ajaran Syi'ah

Dalam kepemimpinan Ismail I, ia banyak mendatangkan ulama Syi'ah dari berbagai negara dan memberikan mereka tempat yang khusus di tingkat parlemen kepemimpinannya. Tujuan dari pemanggilan tersebut berupaya untuk menjaga stabilitas masyarakat di Iran agar tetap menganut Syi'ah di negaranya. Dengan bantuan para ahli Syi'ah tersebut, Ismail berhasil mendoktrin warganya untuk menganut Syi'ah sebagai simbol utama keagamaan lewat doktrin keilmuan dari para ulamanya tersebut (Savory, [1980](#)).

Selain itu, untuk menjalankan struktur pemerintahan maupun keagamaan secara efektif, Shah Ismail I merasa sangat memerlukan penguatan dalam aspek pendidikan. Maka, ia melakukan pendirian sekolah sebagai alat pendukung ideologinya dalam struktur pemerintahan Safawiyah. Di wilayah yang bermayoritas Sunni, Dinasti Safawiyah juga memainkan peran untuk mempromosikan ideologi Syi'ah dengan membangun sekolah dan mengirim guru-gurunya juga. Dengan begitu, bagaimanapun juga ciri-ciri dasar dari seluruh sekolah yang dibangunnya ialah sekolah yang berlandaskan ajaran Syi'ah dan melarang pengajaran aliran lain selain Syi'ah (Zoochoryan et al., [2022](#)).

5) Sebagai bentuk perbedaan dari Turki Ottoman

Pertentangan antara Sunni dan Syi'ah terus ditunjukkan oleh Turki Utsmani dan Safawiyah. Hal ini berkaitan dengan peristiwa eksternal, Perang Chaldiran. Dinasti Safawiyah berperang melawan Turki Utsmani untuk memperluas wilayahnya. Dalam faktor lain, ia juga menolak adanya kaum Sunni karena dianggap sebagai perampas kekuasaan yang dimulai dari kekuasaan oleh para khalifah setelah Nabi Muhammad hingga masa Dinasti Turki Utsmani (Newman, [2009](#)). Posisi geopolitik Iran dan perbatasan kedua negara, serta perbedaan agama antar pihak, menciptakan kondisi yang mendorong mereka ke sisi kemarahan hingga permusuhan (Reisinezhad & Sadeqi, [2022](#)).

6) Dominasi ekonomi dan geopolitik

Ketegangan aspek politik antara Sunni dan Syi'ah telah berlangsung lama antara Dinasti Safawiyah dan Dinasti Turki Utsmani. Alasan terjadinya peperangan antara Turki Utsmani dengan Dinasti Safawiyah ialah disebabkan oleh Dinasti Safawiyah yang berencana untuk mendominasi jalur perdagangan dan wilayah peziarahan di Asia, khususnya Anatolia. Selain itu, komunitas Sunni di Shirvan juga meminta Turki Utsmani untuk mendukung mereka melakukan perlawanan terhadap Dinasti Safawiyah (Savagheb & Lobatfard, [2022](#)).

Persaingan dominasi pada aspek ekonomi dan geopolitik antara Dinasti Safawiyah dengan Dinasti Turki Utsmani terus berlangsung untuk memperebutkan Jalur Sutra yang tersebar dari Asia Timur ke Barat, termasuk Asia Selatan, Afrika Utara, dan Eropa Timur. Perang Chaldiran dan konflik lain antara Iran dan Turki Utsmani salah satunya ialah bertujuan untuk menguasai tanah dagang yang strategis tersebut, hal ini menunjukkan pentingnya kekuatan ekonomi dan geopolitik negara Iran berdasarkan letak geografisnya (Reisinezhad & Sadeqi, [2022](#)).

Pola Penyebaran teologi Syi'ah oleh Dinasti Safawiyah di Iran

1) Menggunakan kekuasaan sebagai bentuk penyebaran

Ismail I menggunakan kesempatan dan pengaruhnya sebagai pemimpin dan shah pertama dari Dinasti Safawiyah untuk menyebarkan paham teologi Syi'ah, meskipun penyebaran tersebut berawal dari wilayah yang mayoritasnya penduduk Sunni. Dengan sebagian penduduk Tabriz yang notabenehnya sebagai masyarakat wilayah ibu kota, di sana memiliki penduduk yang berorientasi pada penganut teologi Sunni, konversi teologi yang ada di Persia ke Syi'ah pada masa Dinasti Safawiyah harus dilakukan melalui proses persuasi dan paksaan. Pada dasarnya, Pemimpin dinasti pertama, Ismail I memiliki sifat yang dermawan dan berkepribadian yang sejuk. Ia merupakan orang yang toleran berdasarkan ajaran tasawuf, Ismail I juga menjauhi tindakan kejam terhadap ulama Sunni. Namun, kebijakan politik agama yang diterapkan oleh Ismail I cenderung mengubah segalanya. Ia berani menghunuskan pedang kepada masyarakat, terkhusus Tabriz, yang tidak ingin berpindah haluan yang berteologi Syi'ah. Sehingga, ulama-ulama Sunni mengambil sikap dan memutuskan untuk lari dari Iran dan berpindah ke wilayah yang bermayoritas Sunni sebagai bentuk penyelamatan diri dari rasa tidak aman akibat ideologi yang diusung oleh Ismail I.

2) Mengimpor ulama Syi'ah dari negara tetangga

Pada masa pemerintahan Shah Ismail I, ia menggunakan kebijakan kepemimpinan Shadr untuk memperkuat singgasananya dan juga memperkuat posisi Islam bermazhab Syi'ah di Iran. Dengan terjadinya transisi tersebut, ia menyadari bahwa perlunya ulama yang berpegang teguh dengan ajaran Syi'ah. Sebab, sebelum penaklukan yang dilakukan oleh Dinasti Safawiyah, tanah Persia itu diduduki oleh Sunni sebagai mayoritas keagamaannya. Untuk mengantisipasi hambatan yang terjadi, Shah Ismail I melakukan emigrasi sejumlah ulama Syi'ah di negara-negara tetangga. Salah satunya adalah Al-Muhaqqiq al-Karaki, salah seorang keturunan Lebanon dan berpendidikan atas pedoman ajaran Syi'ah di Suriah. Ia berkontribusi besar dalam membantu upaya Shah Ismail I untuk mempromosikan ajaran Syi'ah di Iran. Dengan begitu, Shah Ismail I menggunakan para ulama untuk meningkatkan dan memobilisasi masyarakat untuk memercayai teologi Syi'ah di Iran (Stewart, [1996](#)).

3) Memanfaatkan kondisi sosial sebagai pendukung atas perkembangan teologi Syi'ah

Perkembangan ajaran-ajaran Syi'ah di Iran tidak lepas dari pemanfaatan Shah Ismail I untuk mengumandangkan slogan-slogan Islam berbasis Syi'ah. Tindakan tersebut diperlukan untuk memperkuat posisinya serta demi mendapatkan dukungan masyarakat. Kondisi keagamaan saat itu sangat mendukung penerimaan doktrin-doktrin ajaran baru dan membuat masyarakat berpindah haluan terhadap Syi'ah. Dengan begitu, kondisi ini memfasilitasi adopsi pemerintahan Syi'ah di Iran dan memperkuat perbedaan ajaran keagamaan antara Dinasti Safawiyah di Iran dan Turki Utsmani berbasis Sunni yang berkuasa di wilayah timur dan barat (Rezaei & Moghaddam, [2020](#)).

Syi'ah resmi pada awal pemerintahan Safawiyah memiliki orientasi politik, dan penerimaan pemerintahan Ismail di berbagai wilayah berkaitan erat dengan penerimaan ajaran ini. Meskipun terdapat perbedaan pandangan antara Syi'ah dan Syi'ah sekuler, keputusan Ismail didorong oleh kondisi internal dan kecenderungan masyarakat yang sudah ada sebelumnya terhadap Syi'ah. Rencana awal dari kebijakan Dinasti Safawiyah, secara teologi dan politik bertujuan untuk

memberikan identitas teritorial dan politik pada negara. Maka, dengan dideklarasikan Syi'ah sebagai teologi dasar di awal pemerintahan Dinasti Safawiyah dapat memberikan identitas nasional bagi negara Iran. Pemikiran ini mampu memainkan peranan penting dalam perkembangan identitas nasional hingga akhir pemerintahan Dinasti Safawiyah (Rezaei & Moghaddam, [2020](#)).

Faktor keberlangsungan teologi Syi'ah hingga kini

Faktor keberlangsungan teologi Syi'ah tidak lepas dari silsilah kesultanan yang cenderung menganut aliran Syi'ah di setiap periodenya. Mulai dari Ismail I (1501-1524 M), Tahmasp I (1524-1576 M), Ismail II (1576-1577 M), Muhammad Khudabanda (1577-1587 M), Abbas I (1587-1628 M), Safi Mirza (1628-1642 M), Abbas II (1642-1667 M), Sulaiman (1667-1694 M), Husein I (1694-1722 M), Tahmasp II (1722-1732 M), sampai Abbas III (1732-1736 M), mereka merupakan para pemimpin Dinasti Safawiyah dari masa ke masa (Adhim, [2021](#)). Kebijakan berpolitik setiap shah tentunya akan berbeda-beda. Namun, meskipun demikian mereka masih cenderung menganut Syi'ah dalam berpolitik di negaranya. Hal tersebut juga tidak lepas karena faktor pemilihan hierarki kesultanan berdasarkan keturunan dan menganut sistem monarki (Savory, [1980](#)).

Adapun faktor lain akibat keberlangsungan teologi Syi'ah tidak lepas dari dinasti yang melanjutkan tonggak kepemimpinan selanjutnya. Dinasti Qajar tidak lepas dari keberadaan Dinasti Safawiyah. Hal ini dikarenakan pasukan yang dibentuk oleh Syaikh Haidar, yaitu Qizilbash yang merupakan salah satu suku yang juga menerapkan Syi'ah sebagai landasan beragama. Pembentukan kekuasaan dan dinamika politik yang dialami Dinasti Qajar, sebenarnya selalu berkaitan dengan Dinasti Safawiyah. Hal itu disebabkan Dinasti Qajar awalnya dipengaruhi oleh Dinasti Safawiyah semenjak Dinasti Qajar mulai berdiri (Pramasto, [2019](#)). Militer Qizilbash umumnya menganut Syi'ah bermazhab *Itsna 'Asyariyah* sekaligus menjadi promotor dari Dinasti Safawiyah (Heryani, [2021](#)).

SIMPULAN

Berdasarkan studi naratif di atas dapat disimpulkan bahwa berkembangnya teologi Syi'ah di Iran adalah upaya dari shah pertama Dinasti Safawiyah, Shah Ismail I. Ia mengubah struktur politik negara Iran, selain itu ia juga mengubah aliran Islam yang awalnya bermayoritas Sunni menjadi Syi'ah. Negara yang berdiri sejak 1501M tersebut berhasil mengekspansi wilayah sekitarnya dengan pasukan elite yang dimilikinya, yaitu Qizilbash. Ia juga memberikan banyak kebijakan sejak kepemimpinannya berjalan. Sehingga, para penguasa selanjutnya melanjutkan apa yang telah dimulai oleh Shah Ismail I. Ia mengadopsi ideologi agama Islam bermazhab Syi'ah untuk mengatasi tantangan awalnya dalam mendirikan sebuah dinasti dan sebagai bentuk perbedaan dari Turki Utsmani. Sehingga, penyebaran ajaran Syi'ah menjadi salah satu komponen penting dalam kedaulatannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan Ismail I dapat membawa kesultannya membawa kesejahteraan terhadap masyarakatnya. Hal ini ditandai dengan mulainya Shah Ismail I dengan mengubah Syi'ah, terkhusus pada ajaran Syi'ah *Itsna 'Asyariyah* yang menjadi dasar keagamaan di negara Iran. Politisasi agama yang diadopsi Ismail I berhasil terbukti efektif terhadap warga Persia tersebut. Dalam Perkembangan Islam di masa Dinasti Safawiyah juga mengalami pasang surut, sebab harus melawan Turki Utsmani yang sedang mengalami masa kejayaannya. Namun, hal tersebut bukan menjadi penghalang eksistensi Dinasti Safawiyah dalam mengembangkan ideologinya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada sumber-sumber sejarah yang mungkin akan mengalami bias kepenulisannya. Hal ini bisa mencakup bias politik, budaya atau dipengaruhi peristiwa-peristiwa yang memiliki multitafsir. Selain itu, tidak seluruh ketersediaan sumber sejarah dapat diakses dengan mudah, sehingga mungkin saja faktor tersebut bisa menjadi penghambat untuk menjadikan penelitian ini dipaparkan secara komprehensif. Terakhir, penelitian ini juga hanya

menjelaskan salah satu pemimpin Dinasti Safawiyah. Maka dari itu, perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai pemikiran-pemikiran dari penguasa lain di Dinasti Safawiyah.

REFERENSI

- Abidin, Z. (2013). *Dinasti Safawiyah* (2nd ed.). UIN Alauddin Makassar.
- Adhim, F. (2021). *Sejarah Peradaban Islam* (1st ed.). Literasi Nusantara.
- Aji, A. C. (2022). Islam dalam Pusaran Konflik: Syiah dan Sunni Era Dinasti Safawi. *Journal of Integrative International Relations*, 7(1), 43–64. <https://doi.org/10.15642/jiir.2022.7.1.43-64>
- Aliyeva, L. (2013). Shia Islam in Azerbaijan: Historical approach and modernity. *Proceedings of the 1st International Global Virtual Conference Workshop*, 8–12. <https://doi.org/10.13140/2.1.3022.9443>
- Azizah, R. L., & Mawardi, K. (2023). Perkembangan Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Safawiyah. *Journal on Education*, 6(1), 1471–1482. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3095>
- Dashti, R. (2021). The Relations of Shah Ismail Safavid with Sultan Qansu Ghori Mamluki according to Ibn Iyas, Historian of Mamluks. *Journal of Iranian Islamic Period History*, 12(28), 59–82. <https://doi.org/10.22034/jiiph.2021.14168>
- Farahipour, N., Shojaei-Esfahani, A., & Shateri, M. (2024). The Integration of Art and Politics in the Portraiture of Shah Ismail I from the Safavid Era to the Qajar Period. *Negareh Journal*. <https://doi.org/10.22070/NEGAREH.2024.18662.3321>
- Fard, A.A. (2021). Analysis Geometric knots used in the tomb of Shah Ismail Safavid. *Journal of Islamic Crafts*, 5(1), 35–44. <https://doi.org/10.52547/jic.5.1.35>
- Fitri, S. (2019). *Peranan Tarekat Shafawiyah dalam Membangun Kerajaan Shafawi di Persia*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Heryani, N. (2021). *Peralihan Tarekat Safawiyah Menjadi Gerakan Politik-Keagamaan Dinasti Safawiyah Tahun 1447 M*. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Hussain, M. (2021). Socio-political Transformation of Women of the Safavid and the Qajar period in Iran during the 20th Century. *The Journal of Eurasian Turkic Studies*, 6, 190–211.
- Javadi, S., & Tayyar, R. G. (2021). Saqakhaneh of Ardabil – Suleiman Shah Mosque through Time and History. *The Monthly Scientific Journal of Bagh-e Nazar*, 18(103), 41–48. <https://doi.org/10.22034/bagh.2021.283919.4872>
- Khosronejad, P. (2012). *The Art and Material Culture of Iranian Shi'ism: Iconography and Religious Devotion in Shi'i Islam*. I.B. Tauris & Co Ltd.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Lathifah, I., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Safawi di Persia. *Islamic Education*, 1(2), 54–61. <https://doi.org/10.57251/ie.v1i2.51>
- Malik, A. (2023). Analysis of The Progress and Setback of Islamic Civilization of The Mughal, Safawi and Ottoman Türkiye. *Tajdid*, 30(2), 135–165. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v30i2.1489>
- Maulana, M. S. (2018). Persaingan Kekuatan Saudi Arabia (Sunni) Dan Iran (Syiah) Pada Kasus Konflik Kontemporer (Suriah Dan Yaman). *Jurnal Gama Societa*, 2(2), 101–110. <https://doi.org/10.22146/jgs.48867>
- Meirison, Fatarib, H., & Saharuddin, D. (2021). The Safavid Dynasty and The Role of Shah Abbas I in The Development of Several Field. *Hadharah*, 15(1), 35–54. <https://doi.org/10.15548/h.v15i1.2818>
- Mulyani, S. (2018). Sejarah dan Peradaban Islam Dinasti Safawi di Persia. *Al-Manba: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 7(13), 92–101.
- Newman, A. J. (2009). *Safavid Iran: Rebirth of a Persian Empire*. St. Martin's Press.
- Parvizi, E., & Pourmand, H. (2013). Manifested Spiritual Universe in Safavid Architecture Decorating, Case Study: Imam Mosque of Isfahan. *Armanshahr Architecture & Urban Development*, 5(9), 31–44.
- Pramasto, A. (2019). Kondisi Politik Persia pada Era Dinasti Qajar 1796–1834 M. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 7(2), 104–125. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v7i2.10068>
- Prayogi, A., Riandita, L., & Setiawan, S. (2022). The Dynamics of Islamic Civilization in the Persian Region: A Historical Study. *Jurnal Keislaman*, 5(2), 167–175. <https://doi.org/10.54298/jk.v5i2.3434>
- Quinn, S. A. (2022). The Dreams of Shaykh Safi al-Din and Safavid Historical Writing. *Iranian Studies*, 29(1–2), 127–147. <https://doi.org/10.1080/00210869608701846>
- Reisinezhad, A., & Sadeqi, J. (2022). The Battle of Chaldiran: A Geopolitical Narrative. *Geopolitics Quarterly*, 18(67), 165–198. <https://doi.org/10.1001.1.17354331.1401.18.67.6.6>

- Rezaei, M., & Moghaddam, H. D. (2020). A Look at Shiite History in Iran from Beginning to Safavid. *Journal of Social Studies*, 6(1), 1–7.
- Rizqiah, F., Liadi, F., & Husni, M. (2021). Transformasi Gerakan Sosial Dinasti Syafawiyah di Persia 1301-1629. *Syams: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(2), 68–84. <https://doi.org/10.23971/js.v2i2.3875>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Savagheb, J., & Lobatfard, A. (2022). The Iran-Ottoman Conflicts Over the Caucasus in the Era of Safavid Interregnum (1576-1587). *Journal of Safavid Studies*, 1(1), 59–70. <https://doi.org/10.22108/ssj.2021.130678.1009>
- Savagheb, J., Morovati, F., & Azadbakht, S. (2022). The Role of Qizilbāsh Military in the Wars, Establishment and Consolidation of the Government of Safavid Shāh Ismāil I. *Journal of Historical Study of War*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/20.1001.1.25887033.1401.6.1.1.3>
- Savagheb, J., Azadbakht, S., & Morovati, F. (2023). The Status and Privileges of Qizilbāsh Military in the Government of Safavid Shāh Ismāil I. *Journal of Historical Study of War*, 7(1), 18–33. <https://doi.org/20.1001.1.25887033.1402.7.1.2.1>
- Savory, R. (1980). Iran under the Safavids. *International Journal of Middle East Studies*, 15(2). <https://doi.org/10.1017/S002074380005234X>
- Savory, R. M., & Karamustafa, A. T. (2012). *Esmā'il I Safawi*. Encyclopaedia Iranica. Retrieved from <https://iranicaonline.org/articles/esmail-i-safawi>
- Sodikin, A. (2022). Perkembangan Modernisme di Iran Abad XIX-XX. *Proceeding of The 2nd Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era*, 2.
- Stewart, D. J. (1996). The first Shaykh al-islām of the Safavid Capital Qazvin. *Journal of the American Oriental Society*, 116(3), 387–405. <https://doi.org/10.2307/605145>
- Sumarno, W. F. (2020). Sejarah Politik Republik Islam Iran Tahun 1905-1979. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 3(2), 145–158. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v3i2.1931>
- Türegün, A. (2022). The rise and demise of Safavid-Kizilbash millenarianism in Western Asia: an ecosystemic institutionalist explanation. *British Journal of Middle Eastern Studies*, 49(5), 1014–1036. <https://doi.org/10.1080/13530194.2021.1900780>
- Youssef-Jamālī, M. K. (1981). *Life and personality of Shāh Ismā'il I (1487-1524)*. University of Edinburgh.
- Zoohoryan, Y., Asadbeigi, A., Delbari, S., & Rohy, A. (2022). Characteristics of Shia Educational Centers in the Era of Timurids and Safavids: A Historical Comparative View. *Iranian Journal of Comparative Education*, 5(4), 2126–2145. <https://doi.org/10.22034/ijce.2021.291402.1322>